

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Arah pembangunan kesehatan saat ini menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif tanpa meninggalkan aspek kuratif dan rehabilitatif. Salah satu upaya preventif yaitu dengan dilaksanakannya program imunisasi. Pemberian imunisasi dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Kemenkes menyatakan setiap tahunnya diperkirakan terjadi 2 hingga 3 juta kematian yang diakibatkan oleh Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). (Kemenkes RI, 2021).

Imunisasi dasar yang diberikan pada bayi memiliki manfaatnya masing-masing, yaitu imunisasi BCG untuk memberikan kekebalan aktif terhadap tuberkolosis, imunisasi DPT-HB-HIB untuk pencegahan terhadap difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), hepatitis B dan infeksi haemophilus influenzae tipe b, imunisasi polio untuk memberikan kekebalan aktif terhadap poliomyelitis, dan imunisasi MR untuk pemberian kekebalan aktif terhadap penyakit campak dan rubella (Hadianti, 2015).

Pada awal tahun 2020 ditemukan kasus positif covid-19 pertama di Indonesia, dan setelah pengumuman adanya kasus pertama di Indonesia, pemerintah menghimbau warga untuk tidak panik karena fakta lapangan menunjukkan bahwa penularan kasus virus covid-19 terjadi dengan sangat cepat. Pemerintah mengupayakan penanganan cepat dengan membentuk tim satuan tugas

penanggulangan covid-19. Untuk melindungi warga dari risiko penularan, Presiden menetapkan peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Kemenkes, 2021).

Situasi pandemi covid-19 berdampak pada pelaksanaan program kesehatan khususnya pelayanan imunisasi dan surveilans PD3I. Berdasarkan data yang diperoleh dari GAVI, WHO dan UNICEF menyebutkan bahwa setidaknya 80 juta anak usia kurang dari 1 tahun memiliki risiko untuk menderita penyakit difteri, campak dan polio akibat terganggunya pelayanan imunisasi rutin di tengah pandemi COVID-19. Terdapat 64% dari 107 negara mengalami gangguan atau penundaan pelaksanaan layanan imunisasi rutin dan 60 negara menunda pelaksanaan kampanye imunisasi terutama campak dan polio. Hal ini tentu berisiko untuk terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) PD3I (Kemenkes RI, 2020).

Layanan imunisasi terganggu di 90% posyandu dan 65% puskesmas. Meskipun sejumlah puskesmas terus membuka layanan imunisasi di tengah pandemi covid-19 namun beberapa puskesmas lain mengalami gangguan sebagian atau terpaksa menghentikan sementara layanan imunisasinya. Gangguan terhadap layanan imunisasi disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kurangnya pemahaman terhadap panduan Kemenkes, besarnya risiko penularan covid-19 di wilayah puskesmas, kurangnya dana akibat pengalihan dukungan ke rencana respon pandemi, terbatasnya jumlah vaksinator berpengalaman yang dialih tugaskan untuk menangani pandemi covid-19, gangguan transportasi akibat pembatasan perjalanan, dan penutupan sekolah (UNICEF, 2020).

Sekitar 800 ribu anak di seluruh Indonesia berisiko lebih besar tertular penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin seperti difteri, tetanus, campak, rubella, dan polio. Berdasarkan data rutin terbaru Kementerian Kesehatan RI cakupan imunisasi dasar lengkap telah menurun secara signifikan sejak awal pandemi COVID-19, dari 84,2% pada tahun 2020 menjadi 79,6% pada tahun 2021 (UNICEF, 2022).

Cakupan imunisasi dasar di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan pada masa pandemi covid-19. Irawati (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak penurunan cakupan imunisasi dasar lengkap bagi anak-anak. Karim (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan capaian imunisasi sebelum dan selama pandemi covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan.

Pada masa pandemi covid-19 terjadi penurunan cakupan imunisasi di Indonesia, cakupan imunisasi HB0 menurun dari 93,6% menjadi 89,1%, cakupan imunisasi BCG menurun dari 94,3% menjadi 89,3%, cakupan imunisasi DPT-HB-HIB menurun dari 96,5% menjadi 86,5%, cakupan imunisasi polio menurun dari 94,2% menjadi 87% dan cakupan imunisasi MR juga mengalami penurunan yaitu dari 95,1% menjadi 86,2% (Kemenkes, 2020; Kemenkes, 2021).

Cakupan imunisasi dasar di Sumatera Barat juga mengalami penurunan yang signifikan pada masa pandemi covid-19 dibandingkan dengan sebelum terjadinya masa pandemic covid-19. Cakupan imunisasi dasar di Sumatera barat menempati posisi 2 terendah dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Cakupan imunisasi HB0 di Sumatera Barat menurun dari 84,6% menjadi 69,6%, cakupan imunisasi BCG menurun dari 82,2% menjadi 65,8% , cakupan imunisasi DPT-HB-HIB menurun

dari 78,6% menjadi 58,0%, cakupan imunisasi polio menurun dari 77,7% menjadi 58,0% dan cakupan imunisasi MR juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 78,0% menjadi 56,7% (Kemenkes, 2020; Kemenkes, 2021)

Penurunan cakupan kunjungan imunisasi dasar tidak hanya terjadi di provinsi Sumatera Barat, namun juga terjadi di Kota Padang. Cakupan kunjungan imunisasi dasar di Kota Padang juga mengalami penurunan yang signifikan pada masa pandemi covid-19. Cakupan imunisasi BCG di Kota Padang mengalami penurunan yaitu dari 97,7% menjadi 88,8%, cakupan imunisasi DPT-HB-HIB menurun dari 89,7% menjadi 65,5%, cakupan imunisasi polio menurun dari 88,0% menjadi 65,3%, dan cakupan imunisasi MR juga mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari 90,1% menjadi 61,3%. Cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Padang juga menurun dari 89,2% menjadi 60,9% (DKK Padang, 2020; DKK Padang, 2021).

Setelah dilakukan penilaian cakupan kunjungan imunisasi dasar pada masa pandemi covid-19 di Kota Padang, terdapat satu puskesmas yang angka cakupan kunjungan imunisasi dasarnya mengalami penurunan dan cakupan semua jenis imunisasinya termasuk dalam 4 penurunan tertinggi di Kota Padang, yaitu Puskesmas Rawang Barat. Cakupan imunisasi BCG menurun dari 97,8% menjadi 74,6%, cakupan imunisasi DPT-HB-HIB nya menurun dari 93,8 menjadi 55,5%, cakupan imunisasi polio menurun dari 81,7% menjadi 49%, dan cakupan imunisasi MR menurun dari 87,2% menjadi 46%. Cakupan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Rawang Barat juga menurun dari 89,6% menjadi 48,4%. (DKK Padang, 2020; DKK Padang, 2021).

Penurunan kunjungan imunisasi dasar ini membuat angka cakupan kunjungan imunisasi dasar semakin jauh dari target imunisasi dasar nasional yang sudah ditetapkan yaitu 95%. Irawati (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan imunisasi dasar harus tetap dilakukan dalam masa pandemi dengan memperhatikan berbagai kondisi agar tidak menimbulkan bencana penyakit infeksi lainnya di luar covid-19 dan menjadi beban tambahan pada sistem kesehatan.

Rehing (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kunjungan ibu yang memiliki balita ke posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, jarak, peran kader, petugas kesehatan dan dukungan keluarga. Irawati (2020) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang dapat menyebabkan minimnya cakupan imunisasi anak di Indonesia, seperti pengetahuan, sikap, motivasi, informasi tentang imunisasi, sikap petugas Kesehatan dan dukungan keluarga, dan dengan adanya pandemi covid-19, faktor penyebab target cakupan imunisasi sulit tercapai menjadi semakin bertambah, diantaranya kekhawatiran orangtua, informasi yang salah tentang imunisasi, rumor seputar covid-19, PSBB, dan kesulitan ekonomi.

Septiani (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor pengetahuan memegang peranan penting dalam pemberian kelengkapan imunisasi dasar, karena pengetahuan mendorong kemauan dan kemampuan masyarakat, sehingga akan diperoleh suatu manfaat terhadap keberhasilan imunisasi secara lengkap. Dinengsih (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat berpengaruh terhadap perilaku dalam kepatuhan

melakukan imunisasi dasar. Ketidak patuhan ibu yang berpengetahuan kurang baik karena mereka kurang mendapatkan informasi tentang imunisasi dasar yang seharusnya wajib dan diberikan pada anak, sehingga mereka begitu saja mengabaikan imunisasi dasar.

Pelayanan Kesehatan harus dapat dicapai dan dijangkau oleh masyarakat luas, tidak terhalang bagaimanapun kondisi geografis, sosial, ekonomi, organisasi, komunikasi dan/atau rintangan fisik lain yang menghalangi seseorang untuk memperoleh pelayanan Kesehatan (Sinaga, 2020). Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang ia rasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya (Irwan, 2017).

Dinengsih (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa petugas kesehatan juga sangat berperan penting dalam menunjang kesehatan yang lebih baik, salah satunya yaitu melakukan pelayanan imunisasi dasar. Petugas kesehatan dapat membantu ibu untuk yakin bahwa imunisasi dasar memang penting dilakukan kepada anak. Dukungan dari tenaga Kesehatan nantinya juga berpengaruh terhadap keluarga ibu, jika ada kepercayaan dari keluarganya maka keluarga akan mendukung ibu untuk melakukan imunisasi dasar.

Dukungan keluarga juga memegang peranan penting untuk membentuk suatu kepatuhan dalam diri ibu karena dengan adanya dukungan membuat keadaan dalam diri ibu muncul, terarah, termotivasi dan mempertahankan perilaku untuk patuh dalam pemberian imunisasi dasar (Dinengsih, 2018). Pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karena keluarga merupakan orang yang paling

dekat dengan anggota keluarga yang lain. Jika sikap keluarga terhadap imunisasi kurang begitu respon dan bersikap tidak menghiraukan, maka pelaksanaan imunisasi tidak akan dilakukan oleh ibu bayi karena tidak ada dukungan oleh keluarga (Azijah, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan yang sudah dilakukan di Puskesmas Rawang Barat, didapatkan informasi bahwa selama masa pandemi covid-19 tidak ada pemberhentian layanan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat dan pelayanan imunisasi dasar tetap dilaksanakan seperti biasa. Walaupun pelayanan imunisasi dasar tetap dilakukan, namun angka cakupan kunjungan imunisasi dasar di Puskesmas Rawang Barat tetap mengalami penurunan yang signifikan. Puskesmas Rawang Barat satu-satunya puskesmas yang semua cakupan imunisasi dasarnya termasuk kedalam penurunan tertinggi di bandingkan dengan Puskesmas lain di Kota Padang.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis determinan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana distribusi frekuensi pengetahuan responden, sosial ekonomi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan kunjungan imunisasi dasar

pada bayi di masa pandemi di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang?

2. Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dan pelaksanaan imunisasi dasar selama masa pandemi covid-19 dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang?
3. Apakah ada hubungan sosial ekonomi dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang?
4. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang?
5. Apakah ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang?
6. Apakah faktor yang paling dominan berhubungan dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui determinan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang?

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan responden, sosial ekonomi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang
2. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dan pelaksanaan imunisasi dasar selama masa pandemi covid-19 dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang
3. Mengetahui hubungan sosial ekonomi dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang
4. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang
5. Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang
6. Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis/ ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Pemerintah Kota Padang, hasil penelitian dapat memberikan masukan dalam melaksanakan pelaksanaan layanan imunisasi dasar pada bayi di Kota Padang
2. Bagi Puskesmas Rawang Barat, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan masukan dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dan dapat menambah wawasan pengetahuan
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai determinan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Barat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dan pelaksanaan imunisasi dasar selama masa pandemi covid-19 dengan

kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang

2. Terdapat hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kota Padang

